

PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH TERHADAP PATRIOTISME SISWA KELAS XII SMAN 2 BUAY BAHUGA

Tabligh Setiawan, Maskun dan Suparman Arif

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: setiawantabligh@ymail.com

Hp. 082175403033

The objective of the research could be formulated as follow: to determine the influence of significant learning history of the events surrounding the proclamation of 17 August 1945 and the formation of Indonesian Government to students' patriotism of twelfth class at SMAN 2 Buay Bahuga. This research was quantitative research with experimental methods. Techniques in data collection used questionnaires, field notes, literature and documentation. The results showed the influence of teaching history about the events surrounding the proclamation of 17 Agustus 1945 and Indonesian Government formation to the students' patriotism of 0,327 which means have a moderate effect.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintah Indonesia terhadap patriotisme siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan angket, catatan lapangan, studi literature, studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia terhadap patriotisme siswa sebesar 0,327 yang berarti memiliki pengaruh yang moderat.

Kata kunci : patriotisme, pengaruh, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu usaha manusia dalam rangka mewujudkan cita-cita agar dapat memiliki kemampuan yang lebih baik yang dibutuhkan dirinya maupun masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pengertian pendidikan adalah sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No 20 tahun 2003).

Pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang dan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia dewasa yang berkualitas serta dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat sehingga berguna bagi bangsa dan negara. Dalam kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang harus dilakukan secara berencana, terarah, sistematis agar mencapai suatu tujuan yang menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan yang dapat menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan memiliki kesadaran pada sejarah bangsa. Namun, pada saat ini dunia pendidikan di Indonesia berhadapan dengan berbagai ragam masalah. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah krisis nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme siswa. Pada saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa banyak para generasi penerus bangsa yang memiliki sikap cinta tanah air siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari perilaku para generasi bangsa khususnya para pelajar yang tidak khidmat dalam mengikuti upacara bendera. Pada saat penghormatan kepada bendera merah putih banyak siswa-siswi yang bersikap tidak sewajarnya, sikap berdiri dan sikap hormat yang seenaknya saja serta mereka seakan-akan lupa untuk mengenang jasa para

pahlawan, perkelahian antar pelajar dan kurangnya rasa mencintai siswa terhadap produk dari Indonesia seperti pakaian batik, makanan, produk-produk Indonesia dan budaya-budaya Indonesia.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki makna yang strategis. Pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat. Hal ini juga diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo. Sartono mengatakan bahwa: Tak perlu disanksikan lagi bahwa pengajaran sejarah memiliki tujuan menanamkan kesadaran nasional, kesadaran nasional akan tumbuh melalui perkembangan politik nasional dengan gerakan-gerakan partai politik yang mempunyai tujuan nasional; memupuk patriotisme dengan lambang-lambang nasional, seperti bendera, lagu kebangsaan, mata uang, dan sebagainya. Sudah tentu sejarah nasional mempunyai fungsi penting dalam soal perkembangan identitas nasional (Sartono dalam A. Atmadi, 2000:113).

Pernyataan Sartono di atas mempertegas bahwa pengajaran sejarah sangatlah penting dalam pembangunan bangsa. Pengajaran sejarah berfungsi untuk menanamkan kesadaran nasional serta memberi pengetahuan bahwa sejarah sebagai kumpulan fakta sejarah serta bertujuan untuk membangkitkan kesadaran sejarah anak didik. Mata Pelajaran Sejarah merupakan bagian-bagian ilmu sosial yang mempunyai pengaruh sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme dan memupuk patriotisme, hal ini dikarenakan sejarah merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang peristiwa pada masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas.

Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik dan pokok

bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek. Berkaitan dengan Hal ini Sartono mengungkapkan bahwa: Sejarahlah yang menjadi sumber inspirasi dan aspirasi generasi muda dengan pengungkapan model-model tokoh sejarah pelbagai bidang. Maka dari itu sejarah masih relevan untuk dipakai menjadi perbendaharaan suri-tauladan, berkorban untuk tanah air, berdedikasi tinggi dalam pengabdian, tanggung jawab sosial besar, kewajiban serta keterlibatan penuh dalam hal-hal, bangsa dan tanah air, mengutamakan “kepentingan umum”, tak kenal jerih payah dalam usaha untuk berprestasi, dan lain sebagainya (Sartono, 1993:254).

Pernyataan Sartono menjelaskan bahwa pelajaran sejarah masih sangat relevan sekali digunakan sebagai suri tauladan bagi siswa-siswi. Salah satunya terdapat pada materi Sejarah Pergerakan Nasional. Sejarah Pergerakan Nasional merupakan materi yang memaparkan tentang bagaimana pemuda pada awal abad XX mampu berjuang dengan jalur strategi yang berbeda dari masa sebelumnya. Heroisme pergerakan nasional tumbuh dari pemuda-pemuda yang berlatar belakang pendidikan. Dari masalah di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “pengaruh pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintah Indonesia terhadap patriotisme siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga”. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

- a. Apakah ada pengaruh yang signifikan pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintah Indonesia terhadap patriotisme siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga?
- b. Sejauh mana taraf signifikansi pengaruh pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintah Indonesia terhadap patriotisme siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan metode eksperimen (percobaan

dengan pendekatan korelasional. Menurut Azwar metode eksperimen adalah : Kendali parsial yang dilakukan terbatas pada kontrol statistical dalam analisisnya sehingga memungkinkan untuk melihat pengaruh diantara dua variabel, misalnya dicemari oleh variabel lainnya (Azwar, 2011:88).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS yang berjumlah total 55 siswa di SMA Negeri 2 Buay Bahuga pada tahun pelajaran 2013/2014, dengan distribusi kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Data Populasi Siswa XII IPS SMA N 2 Buay Bahuga 2013/2014

No	Kelas	Siswa		Jumlah Total
		L	P	
1	XII IPS 1	22	7	29
2	XII IPS 2	20	6	26
Jumlah		42	13	55

Sumber: Format Lembar Informasi Data Siswa SMA N 2 Buay Bahuga.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel berdasarkan teori Suharsami Arikunto: Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15%, 20-25% < ataupun lebih (Suharsimi Arikunto, 2006: 120). Berdasarkan teori di atas, karena jumlah populasi kurang dari 100 siswa maka sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga berjumlah 56 siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto variabel merupakan: Objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2008:118). Sedangkan Suryabrata menyatakan bahwa: Variabel dapat diartikan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan peneliti, atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2012 : 25).

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel Independen yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi

sebab perubahan atau yang menyebabkan timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah materi pelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintah Indonesia. Variabel terikat adalah variabel dependen yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Patriotisme siswa.

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk melihat gejala atau variabel yang ditelitinya. Menurut Suharsimi Arikunto instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrument penelitian adalah: angket, ceklis atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Suharsimi Arikunto, 2006:160).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berjenis angket Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk "checklist" yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya dalam hal ini peneliti tunggal memberikan tanda setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Skala Likert sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa: Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011:93). Adapun sikap yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap patriotisme siswa dengan skor jawaban sebagai berikut :

Tabel 2. Skala Likert pernyataan positif

Pernyataan Positif	Skor
Sangat Setuju (SS)	5

Setuju (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono, 2011:94.

Tabel 3. Skala Likert pernyataan negatif

Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	2
Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Sumber: Sugiyono, 2011:94.

Kegiatan pengumpulan data pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan dalam ruang kelas. Pengambilan data yaitu dengan teknik pokok dan teknik penunjang. Teknik pokok terdiri dari angket, sedangkan teknik penunjang dengan catatan lapangan, dokumentasi dan studi literatur.

1. Angket

Angket menurut Sugiyono merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011:82). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh pembelajaran sejarah terhadap patriotisme siswa di SMA Negeri 2 Buay Bahuga.

2. Catatan Lapangan

Sugiyono menyatakan bahwa: Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian (Sugiyono, 2008:109).

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa : Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:135).

4. Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

Menurut Sugiyono instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati (Sugiyono, 2010:148). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur patriotisme siswa melalui angket, sesuai materi yang telah ditentukan yang diberikan kepada siswa pada akhir materi pada mata pelajaran Sejarah.

A. Validitas

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid dari suatu instrumen (Suharsimi Arikunto,2006:144). Suatu instrumen valid mempunyai validitas yang tinggi. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang di inginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Sukardi (2007: 90):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan kriteria pengujian jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, atau sebaliknya jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Dan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan.

Untuk menguji validitas instrumen digunakan uji korelasi *product moment*, dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika nilai singnifikansi $> 0,05$ berarti butir soal tidak valid
- 2) Jika nilai singnifikansi $< 0,05$ berarti butir soal valid

B. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan

untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus koefisien korelasi, dengan menggunakan ukuran kemantapan nilai koefisien korelasi yang dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Kisaran Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Keterangan
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel
0,21 – 0,40	Agak Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Suharsimi Arikunto (2008: 109)

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu nilai kemampuan akhir yang diperoleh dari nilai angket setelah perlakuan. Pemberian skor ditentukan oleh jawaban yang benar, sehingga diperoleh skor nilai angket setelah perlakuan. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Chi Square*, dengan kriteria uji: Jika nilai probabilitas (p) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas (p) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Setelah itu dilakukan analisis data untuk mengetahui patriotisme siswa. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sejarah terhadap patriotisme siswa menggunakan uji regresi linier sederhana, sedangkan untuk melihat taraf signifikansi pengaruh menggunakan uji-t. Tingkat signifikansi pengaruh dilihat menggunakan tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Taraf Signifikan

Koefisiensi	Kekuatan Pengaruh
0.00	Tidak ada Pengaruh
0.01 – 0.09	Pengaruh Kurang Berarti
0.10 – 0.29	Pengaruh Lemah
0.30 – 0.49	Pengaruh Moderat
0.50 – 0.69	Pengaruh Kuat
0.70 – 0.89	Pengaruh Sangat Kuat
>0.90	Pengaruh Mendekati Sempurna

Sumber : (Syofian Siregar, 2013: 337)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum siswa kelas XII IPS diberikan pembelajaran sejarah pada materi sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia, siswa diberikan soal berupa angket sebanyak 20 soal sehingga diperoleh hasil angket sebelum pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 6. Nilai Angket Sebelum Pembelajaran

No	Nama	Skor Total
1.	Hengki Setiawan	65
2.	Apriandi	60
3.	Andang Pangestu	70
4.	Jonisyar	67
5.	Ahmad Rapih	42
6.	Yongki Nanang	50
7.	Edi Handoko	57
8.	Suranto	65
9.	Wahyudi	49
10.	Bambang Priambodo	52
11.	Edi Pranoto	58
12.	Ahmad Anatagama	68
13.	Toni Irawan	60
14.	Julian Adi Irawan	64
15.	Eki Rismanto	63
16.	Hadi Muko Pangestu	64
17.	Dedek Crisdian	43
18.	Solikhun	67
19.	Gito Prayitno	61
20.	Arif Prasetyo	60
21.	Hery Hermawan	51
22.	Mega Sajuli	53
23.	Ipan Adi Santoso	42
24.	Ardi Prabowo	56
25.	Adi Irwansyah	64
26.	Elsa Alfiana	82
27.	Siti Nafiah	50
28.	Ayu Lestari	54
29.	Gayatri Widiani	61
30.	Nurjanah	61
31.	Lia Maratu Fitria	66
32.	Maratus Solekhah	77
33.	Septi Solekhatun	63
34.	Indah Jaya Lestari	67
35.	Dian Novita Sari	66
36.	Lisa Aryani	70
37.	Elen Astryo	61
38.	Meda Merawati	67
39.	M. Imam Ferdiawan	83
40.	Edi Tri Purnomo	58

41.	Pedri Efendi	51
42.	Feri Taufik	54
43.	Joko Priono	56
44.	Sumawan	59
45.	Agus Dermawan	59
46.	Indro Wahyudi	66
47.	Ahmad Saikhul	58
48.	Yuli Prasetyo	62
49.	M. Sholeh	70
50.	M. Hasanudin	68
51.	Soka Bayunurahman	70
52.	Mujib Burohman	65
53.	Bobit Kurniawan	65
54.	M. Heldyan	67
55.	Bayu Ari Wibowo	56

Sumber : Olah data yang dilakukan peneliti

Setelah pembelajaran sejarah pada materi peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan bangsa Indonesia kemudian siswa diberikan soal berupa angket sebanyak 20 soal, dari angket tersebut sehingga diperoleh hasil angket sesudah pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 7. Nilai Angket Sesudah Pembelajaran

No	Nama	Skor Total
1.	Hengki Setiawan	86
2.	Apriandi	78
3.	Andang Pangestu	88
4.	Jonisyar	88
5.	Ahmad Rapih	89
6.	Yongki Nanang	65
7.	Edi Handoko	77
8.	Suranto	78
9.	Wahyudi	86
10.	Bambang Priambodo	73
11.	Edi Pranoto	75
12.	Ahmad Anatagama	80
13.	Toni Irawan	84
14.	Julian Adi Irawan	80
15.	Eki Rismanto	95
16.	Hadi Muko Pangestu	75
17.	Dedek Crisdian	81
18.	Solikhun	74
19.	Gito Prayitno	87
20.	Arif Prasetyo	71
21.	Hery Hermawan	67
22.	Mega Sajuli	75
23.	Ipan Adi Santoso	65
24.	Ardi Prabowo	81

25.	Adi Irwansyah	70
26.	Elsa Alfiana	92
27.	Siti Nafiah	94
28.	Ayu Lestari	72
29.	Gayatri Widiana	70
30.	Nurjanah	74
31.	Lia Maratu Fitria	71
32.	Maratus Solekhah	92
33.	Septi Solekhatun	94
34.	Indah Jaya Lestari	88
35.	Dian Novita Sari	88
36.	Lisa Aryani	94
37.	Elen Astryo	95
38.	Meda Merawati	73
39.	M. Imam Ferdiawan	88
40.	Edi Tri Purnomo	73
41.	Pedri Efendi	67
42.	Feri Taufik	92
43.	Joko Priono	70
44.	Sumawan	88
45.	Agus Dermawan	83
46.	Indro Wahyudi	80
47.	Ahmad Saikhul	71
48.	Yuli Prasetyo	70
49.	M. Sholeh	80
50.	M. Hasanudin	79
51.	Soka Bayunurahman	76
52.	Mujib Burohman	83
53.	Bobit Kurniawan	79
54.	M. Heldyan	91
55.	Bayu Ari Wibowo	91

Sumber : Olah data yang dilakukan peneliti

Cinta tanah air siswa

Secara teoritik nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen *pretest* adalah nilai maksimum pengukuran awal adalah 85 dan nilai minimum adalah 40. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 40 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 85 dengan rentang nilai 45 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas XII IPS sebelum diberikan perlakuan memiliki rasa cinta tanah air yang masih rendah. Diketahui bahwa

ujung bawah kelas interval berada pada angka 60 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 100 dengan rentang nilai 40 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 6. Dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas XII IPS setelah adanya perlakuan pembelajaran terdapat kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 8. Data kenaikan cinta tanah air siswa

No	Parameter	Pre-test	Post-test	N-gain
1	Jumlah Siswa	55		
2	Rata-rata	60,82	80,17	0,49
3	Nilai Tertinggi	85	100	1
4	Nilai Terendah	40	60	0,00

Sumber : hasil olah data oleh peneliti

Pada tabel 8. dapat diketahui kenaikan rata rata cinta tanah air siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan perolehan nilai awal dari 60,82 menjadi 80,17 yaitu 0,49.

Menghargai jasa para pahlawan

Secara teoritik nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen *pretest* adalah nilai maksimum pengukuran awal adalah 80 dan nilai minimum adalah 33. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 33 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 80 dengan rentang nilai 47 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas XII IPS sebelum diberikan perlakuan sikap siswa menghargai jasa para pahlawan yang masih rendah. diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 60 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 100 dengan rentang nilai 40 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 6. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa kelas XII IPS setelah adanya perlakuan pembelajaran terdapat kenaikan yang cukup signifikan sikap siswa menghargai jasa para pahlawan.

Tabel 9. Data kenaikan menghargai pahlawan

No	Parameter	Pre-test	Post-test	N-gain
1	Jumlah Siswa	55		
2	Rata-rata	58,89	80,5	0,53
3	Nilai Tertinggi	80	100	1
4	Nilai Terendah	33	60	0,00

Sumber : hasil olah data oleh peneliti

Pada tabel 9. dapat diketahui kenaikan rata-rata sikap siswa menghargai jasa para pahlawan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan perolehan nilai awal dari 58,89 menjadi 80,5 yaitu terdapat peningkatan sebesar 0,53.

Rela berkorban untuk kepentingan bangsa

Secara teoritik nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen *pretest* adalah nilai maksimum pengukuran awal adalah 93 dan nilai minimum adalah 27. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 27 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 93 dengan rentang nilai 66 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas XII IPS sebelum diberikan perlakuan sikap siswa rela berkorban demi kepentingan bangsa masih rendah. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 60 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 100 dengan rentang nilai 40 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 6. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa kelas XII IPS setelah adanya perlakuan pembelajaran terdapat kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 10. Data kenaikan rela berkorban

No	Parameter	Pre-test	Post-test	N-gain
1	Jumlah Siswa	55		
2	Rata-rata	62,95	79,5	0,45
3	Nilai Tertinggi	93	100	1

4	Nilai Terendah	27	60	0,00
---	----------------	----	----	------

Sumber : hasil olah data oleh peneliti

Pada tabel 10 dapat diketahui kenaikan rata-rata sikap siswa rela berkorban demi kepentingan bangsa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan perolehan nilai awal dari 62,95 menjadi 79,5 yaitu terdapat peningkatan sebesar 0,45.

Mengutamakan Persatuan dan Kesatuan

Secara teoritik nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen *pretest* adalah nilai maksimum pengukuran awal adalah 90 dan nilai minimum adalah 30. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 30 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 90 dengan rentang nilai 60 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas XII IPS sebelum diberikan perlakuan sikap siswa mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa masih rendah. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 60 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 100 dengan rentang nilai 40 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 6. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa kelas XII IPS setelah adanya perlakuan pembelajaran terdapat kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 11. Data kenaikan sikap mengutamakan persatuan dan kesatuan

No	Parameter	Pre-test	Post-test	N-gain
1	Jumlah Siswa	55		
2	Rata-rata	60,84	80,5	0,50
3	Nilai Tertinggi	90	100	1
4	Nilai Terendah	30	60	0,00

Sumber : hasil olah data oleh peneliti

Pada tabel 11 dapat diketahui kenaikan rata-rata sikap mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa sebelum dan sesudah

pembelajaran dengan perolehan nilai awal dari 60,84 menjadi 80,5 yaitu terdapat peningkatan sebesar 0,50.

Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah

Secara teoritik nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen *pretest* adalah nilai maksimum pengukuran awal adalah 80 dan nilai minimum adalah 40. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 40 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 80 dengan rentang nilai 40 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas XII IPS sebelum diberikan perlakuan sikap siswa berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah masih rendah. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 60 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 100 dengan rentang nilai 40 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 6. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa kelas XII IPS setelah adanya perlakuan pembelajaran terdapat kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 12. Data kenaikan sikap berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah

No	Parameter	Pre-test	Post-test	N-gain
1	Jumlah Siswa	55		
2	Rata-rata	61,26	81,37	0,52
3	Nilai Tertinggi	80	100	1
4	Nilai Terendah	40	60	0,00

Sumber : hasil olah data oleh peneliti
 Pada tabel 12 dapat diketahui kenaikan rata-rata sikap siswa berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah sebelum dan sesudah pembelajaran dengan perolehan nilai awal dari 61,26 menjadi 81,37 yaitu terdapat peningkatan sebesar 0,52.

Tenggang Rasa Sesama Manusia

Secara teoritik nilai *pretest* dan *posttest* kelas

eksperimen memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen *pretest* adalah nilai maksimum pengukuran awal adalah 93 dan nilai minimum adalah 40. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 40 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 93 dengan rentang nilai 53 banyak kelas berjumlah 7 dan panjang kelas dengan nilai 8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas XII IPS sebelum diberikan perlakuan sikap siswa memiliki tenggang rasa sesama manusia masih rendah. Diketahui bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 60 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 100, dengan rentang nilai 40, banyak kelas berjumlah 7, dan panjang kelas dengan nilai 6. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa kelas XII IPS setelah adanya perlakuan pembelajaran terdapat kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 13. Data kenaikan sikap tenggang rasa sesama manusia

No	Parameter	Pre-test	Post-test	N-gain
1	Jumlah Siswa	55		
2	Rata-rata	60,95	82	0,54
3	Nilai Tertinggi	93	100	1
4	Nilai Terendah	40	60	0,00

Sumber : hasil olah data oleh peneliti
 Pada tabel 13 dapat diketahui kenaikan rata-rata sikap siswa memiliki tenggang rasa sesama manusia sebelum dan sesudah pembelajaran dengan perolehan nilai awal dari 60,95 menjadi 82 yaitu terdapat peningkatan sebesar 0,54 sikap tenggang rasa sesama manusia.

Uji Hipotesis (Regresi Linier Sederhana)

Berdasarkan uji prasyarat analisis yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa data *posttest* berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis data pada penelitian ini menggunakan *uji regresi linier sederhana* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 14. Uji hipotesis (*uji regresi linier sederhana*)

Siswa	Dk	Kons tanta a	Kons tanta b	Keputu san uji
55	53	60.478	0.327	H ₀ ditolak

Sumber : Olah data yang dilakukan peneliti

Hipotesis:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan materi peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia terhadap patriotisme siswa.

H₁ : Ada pengaruh yang signifikan materi peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia terhadap patriotisme siswa.

Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut :

- a. Konstanta a (nilai ketetapan *pretest*) = 60,478 dan Konstanta b = 0,327 sehingga persamaan regresinya menjadi $\bar{Y} = 60,478 + 0,327 X$. konstanta a sebesar 60,478 menyatakan bahwa jika tidak ada skor *pretest* (X=0), maka skor *posttest* sebesar 60,478 (Rusman, 2011 : 79).
- b. Regresi (pengaruh) untuk X sebesar 0,327 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan atau jika nilai *pretest* siswa baik, maka akan meningkatkan hasil *posttest* sebesar 0,327 (Rusman, 2011 ; 79). Dengan demikian hipotesis penelitian terbukti.

Uji Hipotesis (Uji-t)

Untuk mengetahui taraf signifikan dalam materi peristiwa seputar proklamasi dan pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia terhadap patriotisme siswa di SMA Negeri 2 Buay Bahuga, menggunakan uji hipotesis Uji-t sebagai berikut :

Tabel 15. Uji hipotesis (Uji-t)

sis wa	Dk	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan uji
55	53	2.505	1.325	H ₀ ditolak

Sumber : Olah data yang dilakukan peneliti

Hipotesis :

H₀ : Tingkat taraf signifikan dari pengaruh materi peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia lebih

rendah atau sama dengan terhadap patriotisme siswa.

H₁ : Tingkat taraf signifikan dari pengaruh materi peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia lebih tinggi terhadap patriotisme siswa.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada hasil angket pengaruh pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia terhadap patriotisme siswa didapatkan data yaitu $t_{hitung} = 2.505$ dan t_{tabel} sebesar 1.325. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak, sehingga H₁ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia berpengaruh yang signifikan terhadap patriotisme siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga. Berdasarkan pada uji korelasi antara variabel didapatkan taraf signifikan dalam pembelajaran sejarah tentang peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan indonesia terhadap patriotisme siswa memiliki taraf signifikansi yang moderat dilihat dari kadar determinasi sebesar *r* (pengaruh) sebesar 0.327. Artinya pengaruh untuk X sebesar 0,327 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan atau jika nilai sebelum pembelajaran siswa baik, maka akan meningkatkan hasil sebesar 0,327.

Berdasarkan uji statistik di atas terbukti bahwa pembelajaran sejarah tentang peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia berpengaruh yang signifikan terhadap patriotisme siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga dengan taraf signifikansi 0,327 yang berarti memiliki pengaruh yang moderat. Hal ini didukung oleh karakteristik dari materi peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia. Karakteristik materi dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

1. Peristiwa Rengasdengklok.

Pada materi peristiwa Rengasdengklok menceritakan bagaimana perbedaan pendapat dalam penentuan hari kemerdekaan antara golongan muda dan golongan tua. Golongan muda beranggapan bahwa kemerdekaan harus segera diproklamasikan karena golongan muda tajut jepang akan mempengaruhi pemimpin Indonesia yaitu Soekarno dan Moh. Hatta, sedangkan golongan tua beranggapan bahwa proklamasi kemerdekaan harus lebih dulu direncanakan dan diputuskan oleh PPKI. Pada peristiwa Rengasdengklok mengajarkan siswa untuk selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan. Materi ini juga mengajarkan dan menjadi contoh untuk siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan menghormati perbedaan.

2. Perumusan Teks Proklamasi.

Materi perumusan teks proklamasi menceritakan tentang bagaimana proses perumusan proklamasi oleh Soekarno dengan bantuan Moh. Hatta dan Ahmad Soebardjo. Teks proklamasi menjadi pernyataan pembebasan diri dan titik awal sebuah kehidupan berbangsa yang baru, yang bebas dari tekanan dan ikatan bangsa asing dan menjadi pintu gerbang menuju sebuah bangsa yang berharkat dan bermartabat. Bagaimana proses proklamasi dicapai dengan kerja keras para pemimpin bangsa dan para pemuda. Dalam materi perumusan teks proklamasi mengajarkan siswa untuk mencintai tanah air dan semangat kebangsaan. Pada saat perumusan teks proklamasi Laksamana Maeda memberikan rumahnya sebagai tempat yang aman untuk merumuskan teks proklamasi kemerdekaan. Materi ini menjadi contoh kepada siswa untuk lebih bersikap rela berkorban dan memiliki semangat juang.

3. Proklamasi Kemerdekaan.

Pada materi proklamasi kemerdekaan menceritakan tentang bagaimana pada tanggal 17 Agustus 1945 kaum muda mempersiapkan penyebaran proklamasi kemerdekaan. Menjelang upacara proklamasi terjadi ketegangan antara Soekarno dan Mawardi. Dalam suasana yang hening akhirnya bendera merah putih berkibar diiringi lagu Indonesia Raya. Pada materi proklamasi kemerdekaan mengajarkan siswa untuk menghargai jasa

para pahlawan kemerdekaan salah satu sikap serta perilaku siswa menghargai jasa para pahlawan adalah dengan cara menghormati dan menghargai guru disekolah, menghormati serta menghargai kedua orang tua di rumah. Perjuangan para pahlawan bangsa yang tidak pernah membedakan suku, ras dan agama untuk mencapai kemerdekaan bangsa menjadi contoh untuk siswa untuk lebih memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa kepada sesama manusia.

4. Penyebaran Berita Proklamasi.

Pada materi penyebaran berita proklamasi 17 Agustus 1945 menceritakan bagaimana perjuangan yang dilakukan para pemuda dan para pemimpin bangsa Indonesia untuk memperjuangkan penyebaran kemerdekaan. Para pemuda dengan semangat yang luar biasa menyebarkan berita kemerdekaan keseluruh pelosok negeri dan keseluruh dunia. Pada saat kemerdekaan pemuda menyebarkan berita kemerdekaan melalui siaran radio namun kemudian Jepang melakukan penyegelan pemancar radio akhirnya para pemuda berusaha untuk merakit pemancar yang baru. Akhirnya para pemuda berhasil merakit pemancar yang baru. Materi penyebaran peristiwa proklamasi memberikan contoh kepada siswa untuk lebih bersikap pantang menyerah dalam menjalani kehidupan dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan dan musibah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Bangsa Indonesia terhadap patriotisme siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia berpengaruh yang signifikan terhadap patriotisme siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Buay Bahuga. Taraf signifikansi pengaruh pembelajaran sejarah tentang peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan

pemerintahan bangsa Indonesia terhadap patriotisme siswa adalah moderat. Hal ini ditunjukkan pada hasil determinasi sebesar 0,327 ini menunjukkan bahwa taraf signifikan dalam arti moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmadi, A. 2000. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.